

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Permasalahan kesejahteraan sosial menjadi perhatian serius dalam pembangunan masyarakat di Indonesia. Salah satu kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap berbagai tantangan sosial adalah mereka yang disebut Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). PMKS mencakup individu, keluarga, atau kelompok yang, karena berbagai hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak mampu menjalankan fungsi sosial mereka dengan baik, sehingga kebutuhan hidup mereka (baik fisik, mental, maupun sosial) tidak terpenuhi dengan memadai dan layak. Hambatan, kesulitan, dan gangguan tersebut bisa berupa kemiskinan, penelantaran, kecacatan, kecacatan sosial, keterbelakangan, keterasingan, dan perubahan lingkungan yang tiba-tiba dan tidak mendukung seperti bencana alam dan bencana sosial. Salah satu hal yang disoroti pemerintah adalah maraknya kehadiran penyandang disabilitas.

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 pada Pasal 1 yang menyebutkan "Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak", menjelaskan tentang mereka yang mengalami keterbatasan dalam berbagai aspek perkembangan, seperti perkembangan fisik, motorik, mental, emosi, dan perilaku, disebut sebagai disabilitas. Menurut Akhmad Sholeh (2016:5), penyandang disabilitas adalah

individu atau kelompok yang memiliki keterbatasan, sering dianggap kurang mampu, dan kerap dipandang perlu dikasihani oleh masyarakat. Banyak pihak yang belum sepenuhnya menerima penyandang disabilitas sering kali berdebat mengenai definisi ini.

Akhir-akhir ini, banyak ditemukan permasalahan sosial yang berkaitan dengan perilaku, mental, dan kejiwaan individu. Masalah-masalah perilaku dan mental ini ditunjukkan melalui perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan norma-norma sosial. Banyak istilah yang menyebut kondisi ini sebagai disabilitas mental.

Menurut Ruaida, M. Dan Mulia, A. (2015:280), menyatakan bahwa penyandang disabilitas mental adalah individu yang mengalami gangguan atau cacat mental dan jiwa, sehingga menghadapi rintangan dalam menjalankan aktivitas sosial sehari-hari. Contoh perilaku mental yang menghambat aktivitas sosial bagi penyandangnyanya antara lain adalah mudah marah dan kesulitan mengendalikan emosi, mengalami kecemasan berlebih yang mengganggu pola pikir (anxiety), serta memiliki perubahan kepribadian yang drastis, yang dikenal sebagai bipolar. Perilaku ini disebut disabilitas mental tuna laras. Tuna laras sendiri berarti individu yang mengalami hambatan dalam perkembangan emosi dan perilaku yang berlebihan, sehingga sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Hallahan dan Kauffman (1986) dikutip Deden Saeful Hidayat dan Wawan (2013:36) menyatakan bahwa Setiap penyandang disabilitas mental tuna laras memiliki tiga ciri fisik atau kesehatan, yaitu kebiasaan jorok

(mengabaikan kesehatan), kesulitan tidur, dan kesulitan makan. Perkembangan penyandang disabilitas mental sebenarnya tidak berbeda jauh dengan orang lain. Namun, karena perilaku dan gangguan emosional yang sering menyimpang, mereka memerlukan bantuan orang lain untuk mengembangkan potensi diri dan mempertahankan kontrol emosional mereka. Oleh karena itu, peran pekerja sosial dan lembaga sosial yang fokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas, terutama yang mengalami disabilitas mental, sangat penting.

Jumlah penderita gangguan jiwa saat ini terus meningkat setiap tahun. Menurut perkiraan World Health Organization (WHO), sekitar 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, dengan sekitar 10% orang dewasa terkena gangguan jiwa dan sekitar 25% penduduk diperkirakan akan mengalaminya pada usia 18-21 tahun. National Institute of Mental Health menyatakan bahwa gangguan jiwa mencapai 13% dari keseluruhan penyakit dan diperkirakan akan meningkat menjadi 25% pada tahun 2030. Fenomena ini menyebabkan prevalensi gangguan jiwa terus meningkat di berbagai negara setiap tahunnya (WHO, 2009).

Berdasarkan data Susenas 2020 (BPS 2020), jumlah penduduk penyandang disabilitas di Indonesia diperkirakan mencapai 22,97 juta jiwa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, termasuk 149 ribu penyandang disabilitas mental. Menurut Dashboard Business Intelligence SIKS-NG Penyandang Disabilitas Pusdatin Kessos tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas adalah sebanyak 1.296.781 jiwa, dengan 85.048 di antaranya adalah

penyandang disabilitas mental. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahun dan sebagian besar berada dalam kelompok usia produktif, yaitu 18 hingga 60 tahun.

Dilansir dari infopublik.id, dalam artikel tersebut menjelaskan mengenai dukungan keluarga sangat berperan penting untuk kesembuhan penyandang disabilitas mental untuk selanjutnya dilakukan reunifikasi dan terminasi, sehingga kesiapan untuk menyongsong tahap tersebut sangat penting. Hal inilah yang terjadi pada PM binaan Pemerintah Provinsi melalui Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri. Penyandang disabilitas mental sering mengalami perubahan yang signifikan ketika mereka memasuki tahap terminasi di unit pelayanan rehabilitasi sosial. Beberapa klien di tempat ini juga banyak yang kembali kambuh dan dikembalikan ke UPT setelah pulang ke rumah.

Penyandang disabilitas mental di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri berjumlah 205 orang dengan jumlah pekerja sosial 2 orang. Terhitung dari 1 Juli 2023-31 Januari 2024 ada 13 Penyandang disabilitas mental yang berhasil reunifikasi dan selesai terminasi, sedangkan yang memasuki tahap terminasi pada Februari 2024 ini berjumlah 8 orang. Hal Tahap terminasi dalam proses rehabilitasi sosial merupakan fase akhir di mana klien atau individu yang mengikuti program rehabilitasi diarahkan untuk mengakhiri intervensi atau dukungan yang diberikan. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa individu telah mencapai tujuan rehabilitasi mereka dan dapat berfungsi secara mandiri atau dengan dukungan yang lebih minimal. Saat

memasuki tahap terminasi tersebut banyak kendala yang dilewati oleh penyandang disabilitas mental di tempat ini dari unsur kesiapan penyandang disabilitas yang harus dipenuhi seperti aspek kondisi fisik, mental, emosional, kebutuhan – kebutuhan, motif, dan tujuan serta keterampilan, dan pengetahuan (Slameto, 2015). Ketidaksiapan dari tahap terminasi tersebut contohnya adalah keluarga yang tidak segera menjemput, kondisi emosional kembali tidak stabil dan menunda proses reunifikasi dan terminasi tersebut. Sehingga pada tahap terminasi ini penting untuk diteliti.

Pada tahap ini, mereka dihadapkan pada transisi dari lingkungan yang terstruktur dan mendukung menuju kehidupan mandiri di masyarakat. Transisi ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti kondisi fisik, mental, emosional, kebutuhan – kebutuhan, motif, dan tujuan serta Keterampilan, dan pengetahuan. Terminasi juga menghentikan banyak hal yang telah dipelajari., serta pemisahan dari dukungan profesional, integrasi dengan masyarakat, dan pengembangan kemandirian di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kesiapan Penyandang Disabilitas Mental Dalam Memasuki Tahap Terminasi Di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri”. Pada penelitian ini mengandung unsur kebaruan dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Pada penelitian lain membahas mengenai kesiapan untuk permasalahan NAPZA, kesiapan belajar dan kesiapan keluarga anak yang berhadapan dengan hukum, sehingga penelitian

ini baik untuk dilaksanakan agar dapat menambah penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya menjadi lebih beragam pembahasannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dibuat oleh penulis tersebut, didapat rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Bagaimana kesiapan kondisi fisik penyandang disabilitas mental yang memasuki tahap terminasi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri ?
3. Bagaimana kesiapan kondisi mental penyandang disabilitas mental yang memasuki tahap terminasi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri ?
4. Bagaimana kesiapan kondisi emosional penyandang disabilitas mental yang memasuki tahap terminasi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri ?
5. Bagaimana kesiapan dari aspek kebutuhan yang didorong oleh motif untuk mencapai tujuan dari penyandang disabilitas mental yang memasuki tahap terminasi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri ?
6. Bagaimana kesiapan dari aspek pengetahuan dan keterampilan penyandang disabilitas mental yang memasuki tahap terminasi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum yang ingin dicapai oleh peneliti dari proses penelitian ini adalah dapat mengetahui gambaran secara umum bagaimana kesiapan penyandang disabilitas mental dalam memasuki tahap terminasi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri. Sedangkan tujuan khusus dari adanya proses penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Mengetahui kesiapan penyandang disabilitas mental yang memasuki tahap terminasi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri dalam aspek kondisi fisik.
2. Mengetahui kesiapan penyandang disabilitas mental yang memasuki tahap terminasi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri dalam aspek kondisi mental.
3. Mengetahui kesiapan penyandang disabilitas mental yang memasuki tahap terminasi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri dalam aspek kondisi emosional.
4. Mengetahui kesiapan penyandang disabilitas mental yang memasuki tahap terminasi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri dalam aspek kebutuhan – kebutuhan, motif, dan tujuan
5. Mengetahui kesiapan penyandang disabilitas mental yang memasuki tahap terminasi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri dalam aspek Keterampilan dan pengetahuan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan penulis mengenai kesiapan penyandang disabilitas mental dalam menghadapi tahap terminasi di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi dan edukasi mengenai kondisi kesiapan penyandang disabilitas mental dalam memasuki tahap terminasi, serta menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk memahami dan mempelajari lebih dalam tentang kesiapan penyandang disabilitas mental dalam menghadapi tahap terminasi. Selain itu, proses penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan.
- b. Memberikan penulis gambaran tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh penyandang disabilitas mental dalam mempersiapkan diri menghadapi tahap terminasi.
- c. Memberikan dukungan bagi penyandang disabilitas mental yang memasuki tahap terminasi untuk nantinya setelah reunifikasi tetap beraktifitas secara positif, produktif dan berdampak baik bagi diri sendiri dan masyarakat.

- d. Memberikan kontribusi pemikiran bagi praktisk pekerjaan sosial profesional, terutama dalam *setting* disabilitas mental di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

**BAB I PENDAHULUAN**, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, memuat tentang penelitian terdahulu, tinjauan tentang kesiapan, tinjauan tentang disabilitas mental, tinjauan tentang terminasi, dan tinjauan tentang pekerja social dengan disabilitas.

**BAB III METODE PENELITIAN**, memuat tentang desain penelitian, deskripsi latar penelitian dan sumber data, sumber daya dan cara menentukan sumber daya, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang hasil penelitian serta pembahasan tentang gambaran lokasi penelitian, karakteristik responden, analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan dan analisis sistem sumber.

**BAB V USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana, metode dan teknik, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan program.

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang hasil akhir penelitian mencakup kesimpulan serta saran.